BAB III

PRAKTIK AKAD UTANG PIUTANG UANG DENGAN PELUNASAN BARANG DI DESA KEDUNGRINGIN KECAMATAN BEJI KABUPATEN PASURUAN

A. Profil Desa Kedungringin Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan

1. Letak geografis Desa Kedungringin

Desa Kedungringin terletak di wilayah Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan dengan luas wilayah 372.905 hektar dengan jumlah Penduduk di akhir tahun 2014 sebanyak 8.145 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 1200 lebih jiwa.

Secara administratif Desa Kedungringin terletak di Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan dena posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kedungrejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kedungboto Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Beji Kecamatan Beji Kabupaten Beji. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cangkringmalang Kecamatan Beji.

Jarak tempuh Desa Kedungringin ke ibukota kecamatan adalah 5 km. Sedangkan jarak tempuh ke ibukota Kabupaten adalah 20 km dan jarak tempuh ke ibukota Propinsi Jawa Timur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah 40 km dengan fasilitas jalan Kabupaten dan propinsi yang cukup memadahi.

Keadaan alam Desa Kedungringin Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan secara umum merupakan lahan Pertanian atau Persawahan yang cukup luas yaitu sekitar 281,168 Hektar. Namun hasil pertaniannya sangat rendah karena Desa Kedunringin merupakan daerah genangan air (daerah banjir) yang dalam 1 tahunnya hanya bisa memanen 1 kali panen dengan pendapatan yang cukup rendah pula. Sehingga sebagian besar warga masyarakat terutama generasi muda banyak yang bergerak pada sektor industri yaitu pekerja swasta, agar dapat menambah pendapatan kondisi perekonomian masyarakat.

2. Demografi

Bedasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa, tahun 2014 penduduk Desa Kedungringin dengan jumlah keseluruhan penduduk sebanyak 8.145, dengan rincian 3.963 laki-laki dan 4.182 perempuan.

Dari jumlah total penduduk Desa Kedungringin di atas terdiri dari 9 Dusun, 10 Rukun Warga (RW) dan 35 Rukun Tetangga (RT). Dengan rincian sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel I
Jumlah penduduk dilihat dari jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	3.963
2	Perempuan	4.182
	Jumlah	8.145

Sumber : RPJMDes Kedungringin Tahun 2014[1]

3. Pendidikan

Keadaan pendidikan di Desa Kedungringin Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan dapat dikatakan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari data penduduk menurut tingkat pendidikan umum dan pendidikan khusus. Namun sarana yang ada di Desa Kedungringin masih kurang memadai, hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel II
Jumlah sarana pendidikan di Desa Kedungringin Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	1
2	Taman Kanak-kanak	4
3	SD/MI	4
4	SLTP/MTS	-
5	SLTA/MA	-
6	TPQ	3

[1] Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Kedungringin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Jumlah	12

Sumber : RPJMDes Kedungringin tahun 2014[2]

Dari data di atas nampak bahwa sarana pendidikan di Desa Kedungringin Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan masih belum memadai. Namun, tingkat pendidikan di Desa Kedungringin tergolong cukup baik. Hal ini dikarenakan setiap pemuda-pemudi di desa tersebut dalam melanjutkan pendidikannya yang tidak ada di Desa, mereka melanjutkan pendidikannya ke daerah yang lain.

4. Ekonomi

Masyarakat Desa Kedungringin sebagian besar berprofesi sebagai petani dan bergerak disektor industri yaitu pekerja swasta. Letak desa yang berada di daerah yang 90% persawahan menjadi sebab mereka menjadi petani. Namun, hanya menjadi seorang petani tidaklah bisa untuk mencukupi kebutuhan mereka. Hidup petani bergantung pada hasil panen dan juga harus merawat sawahnya setiap hari.

Ladang di Desa Kedungringin mayoritas ditanami padi dengan intensitas hanya satu kali panen dalam setiap tahun, hal ini disebabkan letak goegrafis Desa Kedungringin adalah daerah genangan air (tempat banjir).

[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain bekerja disektor pertanian, masyarakat Desa Kedungringin juga bekerja di bebagai macam sektor pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan keahlian masing-masing, yaitu:

Tabel III
Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	345
2	Pedagang	135
3	Pengrajin	37
4	PNS	45
5	TNI/POLRI	12
6	Penjahit	194
7	Montir	7
8	Sopir	87
9	Karyawan Swasta	1874
10	Tukang Kayu	67
11	Tukang Batu	75
12	Guru Swasta	35
13	Jasa	4
14	Lainnya	10
	Jumlah	2927

Sumber: RPJMDes Kedungringin tahun 2014[3]

[3] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Keagamaan

Penduduk Desa Kedungringin mayoritas beragama Islam aliran NU yang sangat kental dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat pada banyaknya kegiatan keagamaan di Desa Kedungringin yang berjalan dengan baik, seperti: sholat berjamaah di musholla atau masjid, mengadakan tahlilan dan yasinan baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan untuk aliran muhammadiyah jumlahnya tidak terlalu banyak.

Hal tersebut tidak berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat di Desa Kedungringin. Selain dari agama Islam di Desa Kedungringin terdapat agama non muslim, yaitu Kristen yang di anut hanya segelintir warga dan bisa dihitung dengan tangan serta tidak berpengruh terhadap pemikiran warga di sekitar Desa Kedungringin.

B. Praktik Akad Utang Piutang Uang dengan Pelunasan Barang di Desa Kedungringin Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan

1. Latar belakang masalah utang piutang uang dengan pelunasan barang

Praktik akad utang piutang uang dengan pelunasan barang di Desa Kedungringin Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan ini semula diawali oleh usaha jual beli ikan yang dilakukan oleh bapak Khoiruddin dengan beberapa pembeli. Adapun usaha yang dilakukan oleh pihak-pihak tersebut adalah jual beli ikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bapak Khoiruddin adalah seorang pembeli dan penjual limbah ikan yang memulai usahanya sejak tahun 1995 hingga sampai saat ini. Dalam pengambilan ikan tersebut, bapak Khoiruddin mengambil ikan ke beberapa pabrik yang kemudian diproses kembali dan dikirimkan kepada para pembeli. Mereka biasa menyebutnya ikan *gaplekan* yaitu ikan yang terdiri dari kepala dan tulang yang direbus dan dikeringkan.

Adapun proses sebelum dikirimkan kepada para pembeli, ikan *gaplekan* tersebut didaur ulang dengan cara dihancurkan dan direbus kemudian dikeringkan setelah itu dikemas ke dalam karung untuk disetorkan kepada para pembeli. Para pembeli biasanya akan memproses kembali ikan *gaplekan* tersebut menjadi tepung ikan. Tepung ini biasa disebut *kepor* yaitu sejenis makanan ternak, biasanya digunakan sebagai pakan (makanan) ternak, seperti ayam, bebek, lele, mujair, serta ikan-ikan lainnya.

Pengiriman ikan yang dilakukan oleh bapak Khoiruddin kepada para pelanggannya tidak dilakukan dalam jumlah yang sedikit, tetapi dalam jumlah yang cukup besar. Biasanya sekali pengiriman, jumlah ikan yang disetorkan bisa mencapai 6 sampai 10 ton ikan. Pengiriman tersebut rata-rata dilakukan tiap 10 hari sekali kepada masing-masing pelanggan. Akad yang digunakan dalam transaksi tersebut adalah akad jual beli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam akad jual beli tersebut, pembayarannya bisa dilakukan dengan 2 cara pembayaran, yaitu:

a. Pembayaran kontan, artinya pembayan ikan tersebut dilakukan saat itu juga, ketika bapak Khoiruddin melakukan pengiriman ikan.
b. Pembayaran yang ditangguhkan, artinya keduanya sepakat untuk melakukan pembayaran pada waktu tertentu. Dalam pembayaran yang ditangguhkan, biasanya pelanggan bapak Khoiruddin berjanji untuk membayar tagihan diakhir bulan. Jadi, pembayarannya diakumulasi hingga 3 kali pengiriman. Namun ada juga sebagian pelanggan yang berjanji untuk membayar pada waktu pengiriman selanjutnya atau setelah hasil olahan ikannya telah laku.

Adanya pembayaran yang ditangguhkan tersebut menunjukkan bahwa bapak Khoiruddin telah memberikan kelonggaran kepada para pelanggannya. Para pelanggan diberikan kebebasan untuk menentukan waktu pembayaran sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan adanya kelonggaran yang demikian itu, maka tidak jarang ada pelanggan yang sengaja menunda pembayaran dengan mengulur-ulur waktu pembayaran. Akibatnya tenggang waktu pembayaran menjadi lebih lama.

Karena adanya penguluran waktu tersebut, transaksi pengiriman ikan yang awalnya menggunakan akad jual beli secara tidak langsung berubah menjadi akad utang-piutang. Dalam utang piutang tersebut, saat jatuh tempo tidak semua pelanggan mampu membayar dengan uang. Namun, ada juga yang menawarkan barang untuk melunasi hutangnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseluruhannya. Bahkan, ada juga yang menawarkan barang untuk melunasi hutang guna melengkapi kekurangan pembayaran saja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sebelumnya hutang tersebut telah dibayar dengan uang, namun ternyata uang tersebut masih tidak cukup. Jadi, sebagai alternatif lain, untuk menghindari penumpukan hutang yang lebih banyak, biasanya para pelanggan menawarkan barang-barang mewah untuk melunasinya. Barang-barang tersebut biasanya memiliki nilai jual seharga puluhan juta rupiah, seperti mobil, tanah, perhiasan, atau barang-barang dengan nilai jual tinggi lainnya.

2. Praktik akad utang piutang uang dengan pelunasan barang

Dalam praktiknya, transaksi yang dilakukan oleh bapak Khoiruddin adalah mengirim ikan kepada para pembeli setiap sepuluh hari sekali dengan pembayaran secara kontan ataupun ditangguhkan. Dalam hal ini antara bapak Khoiruddin dan pembeli ketika pembayarannya dilakukan dengan cara ditangguhkan secara tidak langsung telah melakukan suatu akad utang piutang karena sistem pembayaran yang dilakukan tidak dibayarkan secara kontan.

Namun ada kalanya tiap kali bapak Khoiruddin menyuplai ikannya kepada para pembeli setiap 10 hari sekali, tidak semua pembeli membayar hingga lunas, bahkan ada juga pembeli yang tidak pernah membayarnya hingga beberapa pengiriman. Meskipun demikian, bapak Khoiruddin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih tetap mengirim ikan kepada para pembeli dengan alasan sudah menjadi suatu kebiasaan dalam transaksi tersebut.

Adanya kebiasaan tersebut karena sebelum melakukan transaksi antara bapak Khoiruddin dengan para pembeli telah melakukan perjanjian tidak tertulis.

Adapun inti dari perjanjian tidak tertulis tersebut menyebutkan bahwa bapak Khoiruddin bersedia untuk menyuplai ikan kepada para pembelinya setiap 10 hari sekali dengan pembayaran secara kontan ataupun ditangguhkan.[4]

Dengan adanya perjanjian tersebut para pembelipun menyetujuinya karena dengan pembayaran yang ditangguhkan dianggap lebih efisien oleh para pembeli.[5]

Pada saat bapak Khoiruddin ingin menagih pembayaran, pembeli tidak mempunyai uang untuk dibayarkan kepada bapak Khoiruddin. Namun pembeli menawarkan sebuah barang untuk dijadikan pelunasan dalam pembayaran tersebut. Sampai saat ini barang yang dipakai untuk melunasi pembayaran ikan berupa mobil, emas, dan tanah. Kemudian bapak Khoiruddin menerima dengan syarat nilai barang yang diberikan kepada pembeli harus melebihi nominal uang yang dihutang. Bapak Khoiruddin memberikan syarat seperti itu dengan tujuan agar para

[4] Khoiruddin, *Wawancara,* Pasuruan, 31 Mei 2015.
[5] Noto, *Wawancara*, Pasuruan, 04 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembeli tidak mengulur-ulur waktu dalam pembayaran yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Adapun pihak-pihak yang berhutang disini adalah para pelanggan bapak Arifudin yang tiap 10 hari sekali dikirimi ikan. Misalnya, bapak Noto yang merupakan pelanggan tetapnya sejak 5 tahun yang lalu. Ketika jatuh tempo pembayaran, bapak Noto tidak dapat membayar tagihannya. Hal ini belangsung sampai dua bulan berturut-turut dengan keterangan sebagai berikut:

a. Jumlah ikan yang disetor kepada bapak Noto adalah 6 ton tiap 10 hari sekali. Jadi, dalam waktu 1 bulan bapak Khoiruddin menyetor ikan sebanyak 3 kali sehingga jumlah ikan yang diterima oleh bapak Noto sebesar:

   6 ton x 3 = 18 ton atau 18.000.000 kg

b. Harga yang telah disepakati adalah Rp. 5.500,- per kilogram ikan. Jadi, tiap kali setor Bapak Noto harus membayar sebesar:

   6.000 kg x Rp. 5.500 = Rp. 33.000.000,-

   Sehingga dalam kurun waktu satu bulan, jumlah tagihan yang harus dibayar oleh Bapak Noto sebesar:

   Rp. 33.000.000 x 3 = Rp. 99.000.000,-

Berdasarkan perhitungan di atas, jika Bapak Noto tidak membayar selama 2 bulan berturut-turut, maka jumlah tagihan/utang Bapak Noto kepada Bapak Khoiruddin adalah sebesar:

Rp. 99.000.000,- x 2 bulan = Rp. 198.000.000,-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan tagihan yang demikian, dia berjanji kepada bapak Khoiruddin untuk membayar ketika hasil olahan ikannya telah laku. Namun, pada akhirnya uang hasil penjualan olahan ikan tersebut tidak digunakan untuk membayar tagihan. Sebagai gantinya, bapak Noto menawarkan sebuah unit mobil untuk membayar tagihannya. Setelah bernegoisasi, bapak Khoiruddin menerima tawaran tersebut dengan syarat bahwa harga mobil yang ditawarkan harus lebih tinggi daripada jumlah tagihan bapak Noto. Syarat tersebut disetujui oleh bapak Noto.[6] Mobil yang dimaksud dalam tawar-menawar tersebut adalah mobil CRV tahun 2008 yang harga *second*nya di pasaran sekitar Rp. 200.000.000,-.

Selain kasus yang terjadi pada bapak Noto, pembayaran utang dengan barang tersebut juga terjadi kepada bapak Rahmat yang tidak bisa membayar hingga 3 kali pengiriman yang bararti sejumlah uang Rp. 99.000.000 (sembilan puluh sembilan juta rupiah). Dengan pelunasan barang berupa perhiasan seharga Rp. 100.000.000 (seratusjuta rupiah). Adapun perhiasan tersebut berupa logam mulia.

Bapak Hadi yang tidak bisa membayar hingga 5 kali pengiriman dengan pelunasan barang berupa tanah seluas ¼ hektar dengan harga Rp. 170.000.000 (seratus tujuh puluh juta rupiah). Adapun jumlah tagihan/utang bapak Hadi kepada bapak Khoiruddin adalah sebesar Rp. 165.000.000 (seratus enam puluh juta rupiah). Kelebihan dari hutang bapak Hadi adalah sebesar Rp. 5.000.000 (lima juta rupiah) dan kelebihan

[6] Khoiruddin, *Wawancara*, Pasuruan, tanggal 20 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut hanya diberikan kepada bapak Khoiruddin sebesar Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah). Adapun untuk sisanya bapak Hadi tidak menarik kembali, namun untuk tambahan pembayaran pengiriman ikan selanjutnya.[7]

[7] Khoiruddin, *Wawancara,* Pasuruan, 30 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id